

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses persalinan normal merupakan proses lahirnya bayi dengan serangkaian kejadian yang dipersepsikan menakutkan dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Sebagian ibu juga merasa trauma dengan proses persalinan pertamanya karena berbagai macam kesulitan dan rasa nyeri saat persalinan sehingga mereka enggan untuk merencanakan mempunyai anak kembali. Beberapa hal diatas membuat ibu hamil merasakan kecemasan yang hebat menjelang kelahiran bayinya. Menjelang minggu terakhir menuju kelahiran, gelisah dan ketidaknyamanan jasmaniah telah mencapai titik puncak (Zieper dan Lubis, 2010).

Menurut Manuaba (2002) kondisi kejiwaan ibu hamil dan bersalin dapat mengalami beberapa perubahan. Menjelang persalinan sebagian besar ibu hamil merasa takut menghadapi persalinannya apalagi untuk yang pertama kali. Kehadiran keluarga terutama suami sangat penting bagi ibu yang akan melakukan persalinan. Dukungan dalam persalinan seperti pujian, penentraman hati, tidakkan untuk meningkatkan kenyamanan ibu, kontak fisik, penjelesan tentang yang terjadi selama persalinan, dan kelahiran serta sikap ramah yang konstan. Dalam hal ini, seorang wanita yang bersalin harus ditemani oleh orang yang ia percayai dan membuatnya merasa nyaman. Orang tersebut dapat berupa pasangannya, sahabatnya atau anggota keluarganya.

Di negara maju, wanita yang bersalin sering merasa terisolasi di dalam ruangan bersalin di rumah sakit besar yang dikelilingi oleh peralatan teknis serta tanpa dukungan dari pasangan atau anggota keluarganya. Di negara berkembang, beberapa rumah sakit besar terlalu dipadati oleh persalinan resiko rendah sehingga dukungan personal dan privasi tidak dapat diberikan. Di Indonesia, tidak semua rumah sakit mengizinkan suami atau anggota keluarga lainnya menemani ibu di ruang bersalin. Hampir seluruh persalinan berlangsung tanpa didampingi oleh suami atau anggota keluarga lainnya (Zaenal, 2002).

Beberapa prinsip dasar Asuhan Sayang Ibu adalah dengan mengikutsertakan suami dan keluarga selama proses persalinan dan kelahiran bayi. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa jika para ibu diperhatikan dan diberi dukungan selama persalinan dan kelahiran bayi serta mengetahui dengan baik mengenai proses persalinan dan asuhan yang akan mereka terima, mereka akan mendapatkan rasa aman dan hasil yang lebih baik. Dan hal ini dapat mengurangi terjadinya persalinan dengan vakum, cunam, dan seksio sesar, dan persalinan berlangsung lebih cepat (JNPK-KR,2008)

Ketidakhadiran suami dalam menemani istrinya dalam proses persalinan salah satu faktornya adalah suami yang tidak siap. Ketidak siapan ini disebabkan adanya stress si suami. Stress adalah realitas kehidupan setiap hari yang tidak dapat dihindari. Stres disebabkan oleh perubahan yang memerlukan penyesuaian. Salah satu contoh stress adalah menghadapi persiapan persalinan (Andanes, 2009)

Suami yang menunggu persalinan istrinya dihadapkan pada situasi yang tidak menentu, artinya suami tidak tahu secara pasti kondisi saat-saat menjelang

persalinan. Kondisi inilah yang memunculkan kecemasan pada suami. Beberapa hal yang dicemaskan dan ketidaksiapan suami dalam menunggu proses persalinan sang istri karena adanya ketakutan seperti : apakah akan memperoleh pertolongan dan perawatan semestinya, apakah bayinya cacat, ataukah bayinya akan meninggal. Selain suami mencemaskan kondisi istrinya, masalah lain yang ikut dicemaskan oleh suami diantaranya masalah rumah tangga, keadaan sosial ekonomi (Andaners, 2009)

Suami siaga adalah suami yang siap menjaga istrinya sedang hamil, menyediakan tabungan bersalin, serta memberikan kewenangan untuk menggunakannya apabila terjadi masalah kehamilan. Suami siaga juga memiliki pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, persalinan, nifas dan mengutamakan keselamatan istri. Hal yang dilakukan suami siaga sebelum persalinan diantaranya menyiapkan kendaraan yang akan digunakan untuk ke Rumah Sakit Bersalin. Memastikan bahan bakar cukup dan mobil dalam kondisi prima, minta bantuan tetangga atau kerabat terdekat. Memberitahu mereka hari perkiraan lahir (HPL) bayi karena kemungkinan mereka bisa datang dan memberi bantuan lebih cepat, delegasikan tugas suami kepada anggota keluarga yang lain jika suami tidak bisa menemani istri saat bersalin, packing barang-barang untuk menginap sewaktu menunggu istri bersalin (Dahliawati, 2011)

Hal yang dilakukan suami siaga saat persalinan diantaranya menyiapkan administrasi Rumah Sakit, melakukan segera saat tiba di Rumah Sakit untuk memperoleh kamar perawatan rawat gabung atau rooming in, mendampingi istri sejak di ruang observasi hingga masuk kamar bersalin. menenangkan istri, pijat

punggunnya untuk memberi rasa nyaman secara psikologis, dan jaga privasinya dengan membatasi orang keluar masuk kamar. Membantu istri melakukan IMD dan menyusui bayi. Kolostrum ASI pada 3 hari pertama sangat baik untuk bayi sebab kaya dengan zat antibodi, protein, vitamin A dan mineral. Kabarkan berita gembira kepada teman dan kerabat. Lalu mengurus akte kelahiran bayi umumnya Rumah Sakit menyediakan jasa pembuatan akte kelahiran dan perbarui kartu keluarga (Dahliawati,2011)

Kecemasan merupakan salah satu keadaan yang pernah dirasakan oleh semua manusia dalam menghadapi suatu keadaan tertentu, apalagi bila keadaan yang akan dihadapi ini merupakan suatu kejadian baru yang belum pernah dialami. Tingkat kecemasan tiap individu berbeda-beda. Kecemasan dapat dipacu oleh ketidaktahuan dan didahului oleh pengalaman baru, seperti: masuk sekolah, pekerjaan baru atau kelahiran anak (Andaners,2009)

Kecemasan yang nyata sebagai kecemasan yang mendasar terhadap bahaya nyata yang ada dalam dunia eksternal. Wanita yang cemas dalam menghadapi persalinan anak pertama merupakan kecemasan yang mendasar yang seharusnya diterima, demikian pula ibu hamil, rasa takut mati tersebut juga terkadang menyergap sehingga membentuk kecemasan apakah ibu hamil sanggup berjuang menjalani persalinan untuk melahirkan bayi (Fausiah, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di BPS Sri Wahyuni Secang, Magelang pada bulan Februari 2012 diperoleh informasi dari tenaga kesehatan bahwa suami dalam menghadapi persalinan istri merasa ketakutan dan cemas. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian

pendahuluan diperoleh gambaran kondisi suami dalam menunggu masa persalinan berperilaku seperti : suami yang sering keluar masuk kamar kecil, keluar keringat yang cukup banyak di sekujur tubuh, bila sedang duduk terlihat kepala menengadah ke atas, tarikan napas yang panjang, kedua tangan selalu diremas, kaki kadang-kadang bergerak-gerak, melamun, apabila berbicara sering dengan nada yang cepat dengan volume tinggi, gugup, jika ada petugas kesehatan selalu bertanya bagaimana kondisi istri.

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kecemasan suami menghadapi persalinan istri di BPS Sri Wahyuni Candi Sari, Secang, Magelang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran tingkat kecemasan suami menghadapi persalinan istri di BPS Sri Wahyuni di Candi Sari, Secang, Magelang Tahun 2013.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan suami menghadapi persalinan istri di BPS Sri wahyuni Candi Sari, Secang, Magelang Tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan suami menghadapi persalinan istri dari faktor biologis di BPS Sri Wahyuni Candi Sari, Secang, Magelang Tahun 2013.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan suami menghadapi persalinan istri dari faktor psikososial BPS Sri Wahyuni Candi Sari, Secang, Magelang Tahun 2013.
- c. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan suami menghadapi persalinan istri dari faktor perkembangan BPS Sri Wahyuni Candi Sari, Secang, Magelang Tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan informasi guna menambah wawasan keilmuan dan menambah pengalaman dalam memberikan informasi guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kebidanan agar dijadikan bahan masukan penelitian yang akan datang.

2. Praktisi

a) Bagi BPS Sri Wahyuni

Bidan pelaksana pelayanan dapat memberikan masukan kepada suami bagaimana strategi koping yang positif yang dapat dilakukan dalam menghadapi persalinan istri sehingga dapat termotivasi untuk melakukan

koping yang positif dalam menghadapi tekanan dan masalah yang menimpa.

b) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan informasi tentang gambaran tingkat kecemasan suami menghadapi proses persalinan istri.

E. Keaslian Penelitian

1. Reska, 2010 penelitian dengan judul : Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil pada tanda-tanda bahaya trimester III dengan kecemasan menghadapi persalinan di Puskesmas Turi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, populasi pada penelitian adalah ibu hamil pada trimester III sebanyak 47 orang dan menggunakan *sample jenuh*. Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III dengan kesiapan mental dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Turi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tehnik pengambilan sampel dan populasi serta tempat penelitian.
2. Dyah Arum Retnowati (2009) Hubungan tingkat pendidikan ibu hamil trimester III dengan kecemasan menghadapi persalinan di BPS Try Rahayu Setyaningsih Cangkringan, Argomulyo Sleman Yogyakarta pada tahun 2009. Metode penelitiannya adalah metode *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi sebanyak 50 orang, metode pengumpulan data yaitu dengan kuesioner dan wawancara langsung penelitian ini menghasilkan data yang positif dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan, status

ekonomi, dukungan sosial maka semakin rendah tingkat kecemasan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian dan populasi penelitian serta tempat penelitian.

3. Ida Kurnia Sobur (2009) Hubungan Pengetahuan Tentang Tanda Bahaya Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Di Polindes Kharisma Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2009. Metode penelitiannya adalah metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, metode pengumpulan data dengan kuesioner. Populasi sebanyak 65 orang. Dengan hasil bahwa tingkat kecemasan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin ringan tingkat kecemasan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian dan populasi penelitian serta tempat penelitian.